

**KETIDAKSADARAN DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STRUKTUR
KETIDAKSADARAN TOKOH UTAMA (AKU) NOVEL NAPAS MAYAT KARYA BAGUS DWI
HANANTO: KAJIAN PSIKOLOGI ANALITIS CARL GUSTAV JUNG**

Yanny Husain Kusuma

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: yannyhusain@gmail.com.

Abstrak

Tingkah laku kejiwaan manusia dapat dipelajari dengan menggunakan psikologi kepribadian. Pada novel *Napas Mayat* banyak dimunculkan perilaku menyimpang yang digambarkan dengan peristiwa psikis yang tidak disadari oleh tokoh Aku. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan ketidaksadaran yang dilakukan oleh tokoh Aku, mendeskripsikan bentuk khusus isi ketidaksadaran yang dilakukan oleh tokoh Aku, serta mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur ketidaksadaran pada tokoh Aku dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto. Metode pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini yang ingin dicapai berupa data-data deskriptif yang diperoleh dari sumber penelitian yaitu novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis karena dalam penelitian ini menggunakan teori psikologi analitis Carl Gustav Jung. Hasil dari penelitian adalah ketidaksadaran dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus dwi Hananto, berupa ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran pribadi tokoh ditunjukkan dengan adanya dendam, ingatan-ingatan, pikiran, perasaan yang sudah ditekan masuk ke dalam ketidaksadaran oleh ego. Ketidaksadaran kolektif yang ditunjukkan dengan adanya berupa symptom dan kompleks; mimpi, fantasi, khayalan; dan archetypus. Bentuk khusus isi ketidaksadaran dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus dwi Hananto berupa bayang-bayang, imago, anima-animus. serta faktor-faktor yang mempengaruhi struktur ketidaksadaran pada tokoh Aku dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus dwi Hananto. yang terdiri dari faktor ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif.

Kata kunci: Psikologi Analitis, Carl Gustav Jung, Ketidaksadaran, Faktor-Faktor Ketidaksadaran

Abstract

Human psychological behavior can be learned by using personality psychology. In the novel of *Napas Mayat* many raised the deviant behavior which is depicted with psychic events that are not realized by character Aku. The purpose of this study describes the unconsciousness done by the character Aku, describes the special form of the contents of the unconsciousness committed by the character Aku, and describe the factors that affect the structure of unconsciousness of the character I in the novel *Napas Mayat* by Bagus Dwi Hananto. Methods in this study using qualitative research methods, with the type of descriptive qualitative research because this study to be achieved in the form of descriptive data obtained from research sources of novel *Napas Mayat* by Bagus Dwi Hananto. Approach in this research using psychological approach because in this research using theory of analytical psychology Carl Gustav Jung. The result of the research is unconsciousness in the novel of *Napas Mayat* by Bagus Dwi Hananto, in the form of personal unconscious and collective unconsciousness. The personal unconscious of the character is shown by the presence of revenge, memories, thoughts, feelings that have been suppressed into unconsciousness by the ego. The collective unconscious is indicated by the existence of symptom and complex; Dreams, fantasies; And archetypus. The special form of unconscious contents in the novel of *Napas Mayat* by Bagus dwi Hananto in the form of shadows, imago, anima-animus. and also the factors affecting those unconscious' structures done by the character Aku in a novel *Napas Mayat* by Bagus Dwi Hananto. Which consists of the factor of personal unconsciousness and collective unconsciousness.

Keywords: Analytical Psychology, Carl Gustav Jung, Unconscious, Unconscious Factors

PENDAHULUAN

Karya sastra berkait erat pada kehidupan manusia sehari-hari dan merupakan pemikiran atau pengekspresian dari pengarang. Pengarang satu dengan pengarang yang lain dalam menampilkan karyanya dengan cara yang berbeda-beda, sebab semua pengarang memiliki ciri khas. Meskipun terdapat tetapi

permasalahan yang dibahas hampir sama, yaitu berbicara tentang kehidupan manusia.

Karya sastra sebagai ungkapan pribadi pengarang yang berupa pengalaman, pikiran, perasaan, dan ide yang dituangkan dengan menggunakan bahasa sebagai mediana. Dalam pembuatan sebuah karya sastra, bukanlah sebuah potret kehidupan semata tetapi pengarang juga melibatkan apa yang dirasakannya dan

apa yang ditafsirkannya tentang kehidupan. Karena Sebuah karya sastra diciptakan oleh pengarang bukan semata-mata untuk memberikan hiburan kepada peminatnya tetapi sekaligus berusaha menyam-paikan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca karya sastra tersebut.

Pengarang adalah seorang manusia yang memiliki kepekaan jiwa yang sangat tinggi sehingga mampu menangkap batin manusia yang paling dalam. Untuk menilai kepribadian atau karakter tokoh dapat dilihat dari apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan (Abrams dalam Fananie, 2002: 87). Identifikasi tersebut adalah didasarkan pada konsistensi, dalam artian konsistensi sikap, moralitas, perilaku, dan pemikiran memecahkan, memandang, dan bersikap dalam menghadapi setiap peristiwa. Dengan bahasa yang agak berbeda, (David Daiches dalam Fananie, 2002: 87) menyebutkan bahwa kepribadian tokoh cerita fiksi dapat muncul dari sejumlah peristiwa dan bagaimana reaksi tokoh tersebut pada peristiwa yang dihadapinya. Dengan demikian, karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi.

Hubungan antara psikologi dan sastra sangat erat, dalam arti bahwa secara tidak langsung psikologi juga berpengaruh pada sastra terutama pada karya sastra. Begitu juga sebaliknya sastra juga berpengaruh pada psikologi seseorang karena dari psikis seseorang dapat dilihat bagaimana keterterikan seseorang pada karya sastra yang notebane karya sastra adalah bagian dari manusia yang kadang terpendam dalam hati dan pikiran manusia. Sastra juga berpengaruh pada psikis seseorang. Karena jika seseorang menyukai sastra, maka secara tidak langsung dia akan dengan mudah menuangkan apa yang terdapat dalam pikiran, dalam hati, juga yang menyangkut perasaannya. Maka tidak heran jika dikaitkan dengan psikologi, sastra memiliki andil yang cukup besar.

Seperti yang dikemukakan oleh Wellek dan Austin (1990 : 90) bahwa ada empat kajian sastra yang berhubungan dengan psikologi, yaitu : (1) Kajian mengenai psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi (2) Kajian tentang proses kreatif penciptaan sastra yang dilakukan pengarang (3) Kajian tentang ajaran dan hukuman–hukuman yang diterapkan pada karya sastra (4) Kajian tentang pengaruh atau dampak sastra pada pembaca.

Lebih lanjut lagi, menurut Hardjana (1994:66) untuk membahas sastra dari sudut pandangan psikologi, seorang peneliti dapat mengamati tingkah laku tokoh–tokoh tersebut sesuai dengan apa yang diketahuinya tentang jiwa manusia. Maka peneliti tersebut telah berhasil menggunakan teori–teori psikologi modern untuk menjelaskan dan menafsirkan sebuah karya sastra.

Dapat disimpulkan bahwa sastra dari sudut pandang psikologi merupakan proses pengamatan kejiwaan tokoh terhadap suatu karya sastra dengan menggunakan pedoman teori-teori psikologi untuk membedah serta mengungkap hingga menafsirkan perilaku tokoh dalam karya sastra berupa cerpen, novel dan lain-lain.

Kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam novel dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang ditampilkan. Inilah,

seorang pengarang melukiskan kehidupan manusia dengan persoalan-persoalan atau konflik dengan orang lain ataupun konflik yang terjadi dengan dirinya sendiri.

Tokoh-tokoh tersebut umumnya merupakan imajinasi atau khayalan pengarang yang berada dalam kondisi jiwa yang sehat maupun terganggu, lalu dituangkan menjadi sebuah karya yang indah. Keadaan jiwa yang sehat dan terganggu inilah yang menjadi cermin lahirnya karya dengan tokoh berjiwa sehat maupun terganggu. Terkadang pengarang secara tidak sadar maupun secara sadar dapat memasukkan teori psikologi yang dianutnya. Psikoanalisis juga dapat digunakan dalam menganalisis jiwa pengarang lewat karya sastranya.

Mempelajari psikologi berarti usaha untuk mengenal manusia. Mengetahui berarti memahami, menguraikan dan menggambarkan tingkah laku manusia beserta aspek-aspeknya. Psikologi lebih menitikberatkan pada keadaan jiwa manusia yang berupa tingkah laku. Tingkah laku kejiwaan manusia dapat dipelajari dengan menggunakan psikologi kepribadian.

Kepribadian merupakan bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu keseluruhan pemikiran, perasaan, tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Dalam cerita fiksi setiap tokoh digambarkan dengan cara yang berbeda-beda dengan memunculkan kepribadian yang berbeda-beda juga, ada yang digambarkan dengan peristiwa psikis yang disadari (alam sadar) dan ada juga peristiwa psikis yang tidak disadari (alam tak sadar). (Suryabrata, 2002:157).

Hal tersebut sama dengan kepribadian tokoh yang terdapat pada novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto yang mengisahkan tentang sudut pandang dari seorang tokoh Aku tentang dunia dan orang-orangnya. Bagaimana lingkungan di sekitar “aku” menjadi tempat yang sangat tidak nyaman, hingga membuatnya muak berujung dendam. Perputaran roda keluarga dari posisi atas, menuju posisi paling bawah membawa banyak perubahan dalam psikologi tokoh Aku serta lingkungan sosial yang mulai menyingkirkannya dari permukaan.

Dalam novel tersebut terdapat berbagai kepribadian yang digambarkan melalui cerita dari novel ada yang digambarkan dengan peristiwa psikis yang disadari dan ada juga peristiwa psikis yang tidak disadari. Serta banyaknya tokoh yang dihadirkan oleh Bagus Dwi Hananto dalam novel *Napas Mayat* dengan sikap dan watak yang berbeda-beda. Namun pada penelitian ini hanya berfokus pada tokoh utama dari segi peristiwa psikis yang tidak disadari serta faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaksadaran.

Dari perilaku menyimpang yang di tunjukan oleh tokoh Aku tersebut penelitian ini mencoba meneliti ketidaksadaran tokoh utama (Aku) yang selalu membunuh setiap orang yang menghina fisiknya serta bentuk khusus isi ketidaksadaran yang terdapat pada tokoh utama (Aku). Penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaksadaran tokoh dari pengalaman masa lalunya, baik pribadi maupun pengalaman kehidupannya dengan menggunakan teori psikologi analitis Carl Gustav Jung.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur ketidaksadaran tokoh utama dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto?
2. Bagaimanakah bentuk khusus isi ketidaksadaran tokoh utama dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto?
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaksadaran tokoh utama dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto?

METODE

Penelitian ini, merupakan penelitian sastra dengan menggunakan metode penelitian kualitatif karena bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budaya masing-masing. Menurut Ratna (2009:47) metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data-data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian sastra misalnya, akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial di mana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan yang ada. Dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, data penelitiannya sebagai data formal adalah kata, kalimat dan wacana.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini yang ingin dicapai berupa data-data deskriptif yang diperoleh dari sumber penelitian yaitu novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto.

Pendekatan penelitian dipilih berdasarkan kesesuaian terhadap objek dan tujuan penelitian. Jika dikaji dengan psikologi sastra, maka penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan pendekatan psikologis. Karena dalam penelitian ini menggunakan pisau bedah psikologi analitis Carl Gustav Jung dengan ketidaksadaran tokoh utama dalam novel sebagai bahan kajian, untuk mengetahui ketidaksadaran tokoh dapat dilihat melalui sikap dalam alur cerita yang terdapat pada novel. Pendekatan psikologis menekankan analisis terhadap keseluruhan karya sastra, baik segi intrinsik maupun segi ekstrinsik. Hasil dari penelitian ini berupa kalimat yang menunjukkan psikologi tokoh.

Sumber data pada penelitian ini adalah novel karya Bagus Dwi Hananto yang judul *Napas Mayat*. Novel ini diterbitkan pada bulan Mei 2015 oleh Gramedia Pustaka Utama sebagai novel pemenang III sayembara menulis novel Dewan Kesenian Jakarta 2014 dengan dengan soft cover yang hitam pekat. Pada sampul depan bagian bawah terdapat peringatan 18+, Sebagai Novel Sastra

yang bisa dibaca oleh mereka yang telah dewasa. Novel ini terdiri atas 109 halaman

Data penelitian ini berupa informasi tentang ketidaksadaran, bentuk khusus isi ketidaksadaran serta faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaksadaran yang diperoleh dari dialog, perbuatan, dan perkataan yang berwujud teks pada data dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto.

Penelitian ini menggunakan metode dokumentatif. Metode dokumentatif digunakan karena datanya adalah prosa yang terdiri dari novel. Teknik dokumentatif adalah mendokumentasikan semua data yang diperlukan dalam penelitian (Sugiyono,2009:329). Teknik yang digunakan adalah teknik baca dan catat, mengarisbawahi, serta mengelompokkan data berupa ketidaksadaran (pribadi dan kolektif), bentuk khusus isi ketidaksadaran serta faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaksadaran tokoh Aku dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto ke dalam tabel. Pengelompokan data dalam korpus data dilakukan dengan memilih dan memilah data yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan. Maka langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Pertama membaca intensif dan berulang-ulang novel yang akan diteliti agar peneliti mendapat pemahaman yang maksimal.

Kedua mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto.

Ketiga memberi tanda atau kode pada novel sesuai dengan identifikasi permasalahan, setelah mengidentifikasi novel tersebut selanjutnya adalah mencatat data dan menyeleksi data yang memproyeksikan nilai-nilai yang sesuai dengan pembahasan berupa ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif, bentuk khusus isi ketidaksadaran serta faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaksadaran tokoh Aku. Teknik pengodean yang dimaksud adalah memberikan singkatan pada tiap-tiap ketidaksadaran, contohnya : KP merupakan singkatan dari ketidaksadaran pribadi, KK singkatan dari kebutuhan untuk ketidaksadaran kolektif dan seterusnya.

Keempat memilah data, pada tahap ini yang harus dilakukan adalah memilah-milah data yang dicatat berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang sudah ditentukan. Bertujuan untuk mengambil data yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang melibatkan interpretasi peneliti dan berusaha mendiskripsikan makna atau subjek atau keadaan yang menjadi bahasan dalam sebuah penelitian. Teknik analisis ini dimaksudkan dengan melakukan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara fungsional dan relasional.

Untuk analisis data digunakan prosedur atau langkah-langkah penganalisisan sebagai berikut;

Pertama, Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyusun lembar analisis data (korpus data).

Kedua, Mengklasifikasikan hasil atas pilahan data yang telah ditemukan sesuai dengan teori, yang didasarkan pada rumusan masalah dan tujuan atau bisa disebut sebagai langkah dalam menemukan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Kemudian diletakkan pada tabel korpus data atau kartu data yang telah disediakan, terletak pada kolom hasil analisis berdampingan dengan kolom data / kutipan data.

Ketiga, Melaporkan hasil analisis yang sesuai dengan deskripsi data atau temuan data/kutipan data serta menyimpulkan hasil analisis berdasarkan temuan pada analisis data.

Keempat, Membuat implikasi penelitian pada tiap-tiap temuan masalah sebagai bentuk lanjutan atas penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada rumusan masalah dalam penelitian, hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang struktur ketidaksadaran (ketidaksadaran individu dan ketidaksadaran kolektif) yang ditunjukkan tokoh utama dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto dan bentuk khusus isi ketidaksadaran yang terdapat pada tokoh utama dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto serta faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaksadaran (ketidaksadaran individu dan ketidaksadaran kolektif) tokoh utama dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto. Berikut pembahasan rumusan masalah pada penelitian ini.

1. Ketidaksadaran Pribadi dan Ketidaksadaran Kolektif dalam Novel *Napas Mayat* Karya Bagus Dwi Hananto

Menurut Jung ketidaksadaran dibagi menjadi dua yaitu ketidaksadaran pribadi (*personal unconsciousness*) dan ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*). Isi ketidaksadaran pribadi diperoleh melalui hal-hal yang didapat individu selama hidupnya sedangkan isi dari ketidaksadaran kolektif diperoleh selama pertumbuhan jiwa keseluruhannya, yaitu pertumbuhan jiwa seluruh manusia, dari generasi yang terdahulu. Ketidaksadaran kolektif ini merupakan warisan kejiwaan yang besar dari perkembangan kemanusiaan yang terlahir kembali dalam struktur tiap individu.

Ketidaksadaran pribadi tokoh Aku dalam novel *Napas Mayat* ditunjukkan dengan adanya dendam, ingatan-ingatan, pikiran, perasaan yang sudah ditekan masuk ke dalam ketidaksadaran oleh ego. Ketidaksadaran kolektif yang ditunjukkan oleh tokoh Aku dalam novel *Napas Mayat* ditunjukkan dengan adanya

berupa symptom dan kompleks; mimpi, fantasi, khayalan; dan archetypus.

Ketidaksadaran pribadi

Tokoh Aku sebagai tokoh utama dalam novel ini menggambarkan ketidaksadaran secara pribadi melalui perilakunya sehari-hari. Dalam hal ini ditunjukkan oleh perilaku tokoh Aku dengan melakukan ketidaksadaran secara pribadi melalui pengalaman-pengalaman pribadi serta pikiran-pikiran yang di dorong masuk ke dalam ketidaksadaran, sehingga tidak memperdulikan apakah itu merugikan atau tidak. Namun ketika melakukan apa yang ia mau dan mengikuti hasratnya semua itu merasa melegakan baginya. Ketidaksadaran secara pribadi tokoh Aku dapat dilihat dalam data berikut ini.

“Setelah ibuku meninggal, konsentrasi ayahku kepada kerjanya lebih giat. Ia bukan seseorang pecinta yang memuaskan napsunya pada wanita karena cinta pada ibu begitu besar. Alih-alih, malah aku menemukan dirinya merencanakan kamar mandi, suatu ketika. Saat usiaku baru 9 tahun. Hal pertama yang kulakukan ketika mendapatinya melakukan hal tersebut adalah menutup mataku dengan kedua tangan. Tetapi sembari mengintip Aku menanamkan hal itu hingga bertahun-tahun kemudian, ketika aku mengetahui motif dari kesetiaan pada ibu yang telah wafat dengan persiapan nafsu secara begitu. aku memperaktekannya sebanyak tiga puluh enam kali sebelum bisa mengatakan cinta kepada seseorang gadis pada saat aku menginjak kelas delapan SMP...” (Hananto, 2015: NMA2)

Perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh Aku pada data di atas, menunjukkan bahwa hal-hal yang diamati serta pengalaman pribadi yang didapat seperti saat tokoh Aku mendapati ayahnya yang sedang merencanakan (Onani) di kamar mandi, pada waktu itu tokoh aku masih berusia Sembilan tahun. tokoh aku menanamkan hal tersebut dan memperaktekannya sebanyak tiga puluh enam kali sehingga tokoh Aku masuk kedalam ketidaksadaran dengan tidak memperdulikannya perbuatan tersebut salah atau benar sebelum tokoh Aku bisa mengatakan cinta kepada seorang gadis pada saat menginjak kelas delapan SMP.

Selain itu rasa dendam yang membuat ketidaksadaran tokoh Aku terhadap semua orang yang mengejeknya sudah dimiliki sejak Tokoh aku masih kecil, dengan dibuktikan dalam data berikut.

“Seorang bocah mengolok-olok bentuk tubuhku. Kuntet. itulah yang ia sebut bagi diriku yang lebih kecil dari anak-anak sebaya pada saat itu. Tak terima oleh ejekan itu, aku menyerang bocah yang dua kali lebih besar dari tubuhku itu. Dengan sebuah batu sekepal tangan, dari belakang aku memukul kepalanya hingga bocor dan menemukan banyak darah. Nyatanya, melihat seorang terluka akibat luka yang sebelumnya ditorehkan pada diri kita, membuatku merasa gembira. Aku tidak gemetar ketakutan setelah melakukannya.” (Hananto, 2015: NMA3)

Dari data di atas menunjukkan perilaku tokoh Aku yang memiliki sikap pendendam yang tertanam pada dirinya sejak dirinya masih kecil. Akibat geram dengan ejekan seorang bocah terhadap tokoh Aku yang menganggap kuntet tokoh Aku, tokoh Aku menyerang bocah itu dengan menghatamkan sebuah batu di bagian kepalanya hingga bocor dan mengeluarkan banyak darah namun dengan kejadian itu tokoh aku malah merasa gembira bahkan tidak merasa ketakutan ataupun gemetar sama sekali.

Sampai pada saat tokoh Aku sudah mulai beranjak dewasa dengan dendam-dendam yang menumpuk pada dirinya hingga tokoh Aku berani untuk membunuh dan memakan setiap korbannya. Pembunuhan tersebut dapat ditunjukkan dalam data berikut.

Bulan di luar jendela memberikanku ilham. Sebuah ide datang padaku. Dari tempat yang gelap dari sudut hatiku, ide itu terkumpul dari endapan demi endapan dendam karena hinaan-hinaan yang kuterima. Kenapa tidak membunuh mama besar? Ia si gajah kurang ajar, dikaruniai tawa membahana dan tidur bagai beruang kutub di bulan desember. (Hananto, 2015: NMA9)

Tokoh Aku menunjukkan perilaku yang pendendam dengan berencana untuk membunuh Mama Besar yang dibuktikan pada data di atas. Akibat endapan dendam yang sekian lama di pendam oleh tokoh aku kepada Mama besar hingga Ide yang terkumpul karena hinaan serta celaan setiap bertemu dengan tokoh Aku membuat tokoh Aku geram ingin membunuh mama besar.

Ketidaksadaran Kolektif

Ketidaksadaran kolektif yang terkandung dalam perilaku tokoh Aku yaitu berupa perilaku yang diperoleh tokoh Aku selama pertumbuhan jiwa seluruhnya, yaitu pertumbuhan jiwa seluruh manusia, dari generasi yang terdahulu Semua itu merupakan endapan atau reaksi manusia yang khas semenjak zaman dahulu di dalam manusia menghadapi situasi-situasi ketakutan, bahaya, perjuangan, kelahiran, kematian dan sebagainya.

Ketidaksadaran Kolektif tokoh Aku dalam novel *Napas Mayat* di tunjukan dengan adanya manifestasi berupa symptom dan kompleks; mimpi, fantasi, khayalan; dan archetypus.

a) Symptom dan Komplek

Perilaku-perilaku yang masih dapat disadari oleh tokoh Aku dalam novel *Napas Mayat* ditunjukkan dengan adanya tanda bahaya yang memberitahu bahwa ada sesuatu dalam kesadaran yang kurang, karenanya perlu perluasan ke alam tak sadar serta dapat menjadi perangsang agar lebih giat dalam berusaha untuk sukses. Hal tersebut dapat dilihat dalam data berikut.

“Kesunyian, pada awal kejatuhanku memang sesuatu yang menakutkan. Mengerikan dan aku tidak tahan terhadapnya. Tapi seiring waktu berjalan, kesunyian kini menjadi karib yang senantiasa menghiburku dalam segala suasana. Kesunyian mengalirkan kata-kata dari bahasa diamnya kepadaku.” (Hananto, 2015: NMA19)

Pada data di atas, tokoh Aku menunjukkan bahwa kesunyian yang dialaminya pada saat kejayaan sudah menjauh darinya merupakan merupakan suatu tanda bahaya yang memberitahu dalam diri tokoh Aku bahwa ada suatu kesadaran yang kurang sehingga perlu perluasan ke alam tak sadar berupa seiring waktu berjalan tokoh aku mulai terbiasa dengan kesunyian yang dilami seakan-akan kesunyian itu senantiasa menghiburnya.

Selain adanya tanda bahaya yang memberitahu bahwa ada sesuatu dalam kesadaran yang kurang, sehingga bisa saja mengganggu keseimbangan jiwa. Namun perilaku tersebut juga dapat menjadi perangsang agar lebih giat dalam berusaha untuk sukses. Hal ini dapat dibuktikan dengan data sebagai berikut.

“Aku ingin menuju padang yang hijau dan luas. Bebas sebebaskan-bebasnya. Usia yang terlalu begitu cepat tidak membuatku gusar. Justru aku merasa bersyukur dengan waktu yang terus berjalan. Sebab masa mudaku sangat menderita dengan kepeceundangan yang kuterima dan jalan kesunyian di hari-hari perkuliahan; masa muda yang sendiri. Dan aku telah sampai pada masa ini, sendirian tanpa siapa pun. Aku berterima kasih akan waktu karena ia cepat berlalu.” (Hananto, 2015: NMA 24)

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh Aku merasa bersyukur kepada waktu yang terus berjalan berputar dengan cepat sebab masa mudanya yang begitu menderita dengan kepeceundangan yang diterima diwaktu dirinya masih muda sebagai pengalaman traumatis namun juga dapat menjadi perangsang menjadi perangsang untuk lebih giat untuk meraih sukses. Tokoh Aku telah sampai pada masa ini, sendirian tanpa siapa pun dengan sangat bersyukur serta berterima kasih kepada waktu sehingga dapat bertahan sampai sekarang.

b) Mimpi, Fantasi, Khayalan

Tokoh Aku menunjukkan angan-angan atau keinginan yang tak dapat di relisasikan dengan perilakunya yang berkhayal bahwa dirinya sebagai Tuhan kecil bagi kehidupannya dengan disembah oleh teman-temannya karena kekayaan yang dimiliki ayahnya sehingga tokoh Aku dapat melakukan apa saja yang ia inginkan. Hingga mimpinya yang ingin membunuh setiap orang yang mengejeknya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data berikut.

“Kubariskan beberapa teman dan adik kelas yang mengagumiku. Di atas sebuah kursi, aku duduk seperti seorang raja dan anak-anak lainnya tertunduk sederhana dengan lututku seakan aku adalah paduka yang yang patut dihormati dengan menyembahnya. Hal ini langsung begitu lama. Berkali-kali jika seseorang ingin menyembahku aku tinggal memanggil orang-orang yang merasa dirinya adalah temanku. Pada saat disembahlah, aku membayangkan, beginilah rasa-nya menjadi penguasa. hanya karena uang, seorang dapat jadi tuhan kecil bagi kehidupan.” (Hananto, 2015: NMA5)

Data tersebut menunjukkan bahwa, tokoh Aku menempatkan dirinya sebagai raja dengan membariskan teman-temannya merupakan suatu fantasi dari tokoh Aku yang timbul saat taraf ketidaksadarannya meredah, karena harta yang melimpah seakan-akan tokoh Aku patut dihormati bahkan disembah dan hanya karena uang tokoh Aku dapat menjadi penguasa. hingga pada khayal khusus tokoh Aku yang dalam keadaan ekstase dengan menganggap dirinya Tuhan kecil bagi kehidupannya. Tokoh Aku tidak sadar bahwa sebenarnya dia adalah hanya manusia bisa.

Selain impian-impian terhadap masa lalunya tokoh Aku juga berangan-angana bahwa suatu saat ketika merencanakan pembunuhan terhadap Mama Besar seseorang yang selalu mengejek dirinya itu lalu memakan daging yang dari tubuh tersebut. Hal itu dapat di tunjukan dengan adanya data berikut.

“Aku mengantuk matakku berat memanggil batu-batu dosanya dari lereng. Memasuki alam mimpi. Di mimpi, aku menyaksikan aku memakan jantung yang masih berdeguk dan kenyal yang bisa kurasakan dengan darahnya yang mengumpul didalamnya.” (Hananto, 2015: NMA10)

Pada data diatas, menunjukkan Setelah tokoh Aku merencanakan pembunuhan kelompok besar. Ia tertidur dan di dalam mimpinya tokoh aku membayangkan memakan jantung yang masih berdeguk dan kenyal dengan gumpalan darah di dalamnya. Seperti yang di kemukakan Jung bahwa fantasi dan khayalan sebagai bentuk manifestasi ketidaksadaran. Kedua hal ini bersangkutan dengan mimpi, dan timbul pada waktu taraf kesadaran merendah; variasinya boleh dikata tak terhingga, dari mimpi siang hari hingga impian tentang keinginan-keinginan sampai pada khayalan khusus orang-orang yang dalam keadaan ekstase.

c) Archetypus

Archetypus merupakan isi kejiwaan yang sejak zaman purba atau yang dibawa sejak manusia pertama lahir yang bersumber dari ingatan yang diwariskan leluhur terhadap individu-individu tertentu akan berbuat sama dan reaksi yang sama.

Tokoh Aku mewarisi perilaku yang sama yang diperbuat oleh orang tuanya terutama perilaku dari ayahnya. Mulai dari perilaku yang suka menghamburkan uang karena menganggap dirinya kaya serta kebebasan dalam berbagai perbuatan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data berikut.

“Ide awal terselenggaranya pesta diakhir pekan adalah pikiran ayah untuk memamerkan kekayaan. Sejak gagasan itu mengecambah dari ayah, detik itu pula bergalon-galon bir seperti dimuntahkan dari langit; ada begiti saja memenuhi latar rumah kami. Buah-buah segar, koki-koki untuk menghadirkan makanan kecil, dan sebuah perintah yang ditujukan padaku untuk mengundang siapapu yang kukunal agar datang ke pesta.” (Hananto, 2015: NMA1)

Dari data di atas, menunjukkan bahwa tokoh Aku sejak kecil sudah diberikan suguhan kebebasan dalam berpesta oleh ayahnya. Hal tersebut merupakan isi kejiwaan tokoh Aku yang sejak zaman purba atau yang dibawa sejak pertama lahir, artinya bahwa setiap individu akan berbuat sama dan reaksi sama. Sehingga dengan kekayaan yang dimiliki oleh ayahnya sehingga tokoh Aku bebas dalam melakuakn apapun seperti yang dicontohkan oleh ayahnya dari pesta yang disuguhkan teradap tokoh Aku.

“Dulu sewaktu muda gadis-gadis juga menertawakanku berbicara dengan teman di sampingnya sambil memandang lucu diriku. Ketika itu semua terjadi pikiranku hanya dipenuhi satu permintaan yaitu aku ingin membunuh mereka.” (Hananto, 2015: NMA12)

Memperkuat data sebelumnya, data diatas menunjukkan bahwa kebiasaan waktu kecil tokoh Aku dengan kemewahan yang diberikan sehingga semua yang di inginkan dapat dilakukan. Hingga terbawa sampai muda jika ada orang yang menertawakan atau memandang dirinya lucu dipikirkannya hanya dipenuhi dengan permintaan ingin membunuh.

2. Bentuk Khusus Isi Ketidaksadaran dalam Novel *Napas Mayat Karya Bagus Dwi Hananto*

Beberapa bentuk khusus isi ketidaksadaran dari tokoh Aku dalam novel *Napas Mayat* ditunjukkan dengan adanya bayang-bayang, proyeksi atau imago, serta animus dan anima.

a) Bayang-Bayang

Sisi lain atau bagian gelap dari kepribadian berupa kekurangan yang tak disadari dalam tokoh Aku yaitu berupa Si Hitam (Aku yang berupa bayang-bayang) yang selalu menguatkan serta menghasut karena tidak serasi dengan kehidupan alam sadar tokoh Aku sehingga tokoh Aku masuk dalam ketidaksadaran. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data berikut.

“Sampai suatu malam larut, ketika matakku masih terjaga, sosok bayangan pekat datang dan menawarkan keyakinan baru padaku. Ia mengisi hidupku dan kini menjadi aku. Ia adalah hitam. Manusia semu yang dikirim entah, menuju ke aku.” (Hananto, 2015: NMA6)

Data di atas menunjukan bahwa ketika malam hari sosok lain dari kepribadian Tokoh Aku yang berupa bayang-bayang datang pada tokoh aku dengan menawarkan keyakinan baru. Karena menganggap ada kekurangan yang tak disadari. sehingga dengan pertimbangan moral atau pertimbangan lain dimasukkan ke dalam ketidaksadaran yang tidak serasi dengan kehidupan alam sadarnya. Sosok lain tersebut adalah Si hitam

yang mengisi hidup tokoh Aku dan kini menjadi Aku.

b) Proyeksi atau Imago

Proyeksi diartikan: dengan secara tidak sadar menempatkan isi-isi batin sendiri pada objek-objek di luar dirinya. Jung menamakan isi kejiwaan yang diproyeksikan kepada orang lain itu sebagai imago. Imago yang terpenting pada orang dewasa adalah animus bagi perempuan dan anima bagi laki-laki.

Tokoh Aku dalam novel *Napas mayat* menempatkan isi batin ataupun kejiwaannya secara tidak sadar kepada orang lain yaitu dengan menempatkan pada wanita yang ada di kehidupannya yang selalu muncul dalam pikirannya. Hal tersebut dibuktikan dengan data berikut.

“Walau begitu semua informasi tentang hidup Novia kuanggap sebagai kebahagiaanku juga. Tapi aku tidak bisa berlama-lama dengannya.” (Hananto, 2015: NMA14)

Data diatas menunjukkan bahwa, tokoh Aku menganggap semua informasi tentang Novia merupakan kebahagiaannya juga. Secara tidak sadar tokoh aku menempatkan isi batinnya kepada orang lain yaitu Novia seorang wanita yang pernah menjadi kekasih tokoh Aku waktu masih SMA. Imago yang terpenting pada orang dewasa adalah animus bagi perempuan dan anima bagi laki-laki, yaitu sifat atau kualitas-kualitas jenis kelamin lain yang ada dalam ketidaksadaran manusia

Di samping menempatkan isi batin pada Novia kekasihnya sewaktu SMA tokoh Aku juga menempatkan isi batinnya pada wanita selain Novia. Hal tersebut dibuktikan pada dengan data berikut.

Perjalanan pulang aku didampingi seorang perempuan muda. Di sebelahku, adanya menyebul mengganggu perhatianku ketika aku menoleh kepadanya. Ia seperti kelelahan dan selang beberapa saat terjatuh tertidur. Kepalanya menyandar di bahu dan sesuatu mengeras di celanaku. Aku sakit. Menjadi tua tanpa cinta payudara itu mengganguku dan ingatan-ingatan tentang masa muda dulu kembali sebagai bocah nakal yang gemar mempermainkan wanita. (Hananto, 2015: NMA18)

Data di atas menunjukkan bahwa, Saat perjalanan pulang dari pantai tokoh Aku didampingi perempuan muda dengan tidak sadar tokoh aku memperhatikan perempuan muda tersebut dengan adanya yang menyebul mengganggu perhatianku ketika tokoh Aku menoleh kepadanya. Seperti yang dikemukakan Jung bahwa isi kejiwaan yang diproyeksikan

kepada orang lain itu sebagai *imago*. Dengan imago yang terpenting dari orang dewasa adalah laki-laki ketidaksadarannya adalah betina (anima) dan perempuan ketidaksadarannya adalah jantan (animus).

c) Anima atau Animus

Anima atau animus itu ada dalam hubungan yang langsung dengan pesona. Pesona menyesuaikan diri keluar sedangkan anima dan animus menyesuaikan diri kedalam. Jadi anima atau animus adalah fungsi perantara antara aku dan dunia dalam.

Anima dan animus sebagai fungsi perantara antara Tokoh aku dan dunia dalamnya pada novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto dapat di buktikan dengan data berikut.

“Aku tidak memiliki kehidupan buat dibagi kepada siapa pun termasuk wanita. Hanya Sarah aja yang bisa meminjam diriku sekadar membagi kesenangan ragawi. Selain itu, pekerjaan seperti hal yang biasa yang harus dijalani karena aku mesti bernapas untuk bebas dan dari pekerjaan, aku bisa bebas karena dapat membeli makan. Tapi kebebasan seperti apa yang dimiliki? Pada akhirnya aku tetap terkungkung. Di sini meski aku menganggap diriku tak terkekang.” (Hananto, 2015: NMA24)

Data tersebut menunjukan bahwa perilaku tokoh Aku (animus) merupakan suatu perantara perantara antara aku dan dunia dalamnya dengan mengungkapkan perasaannya yang ada pada diri tokoh Aku dan hanya Sarah yang bisa meminjam dirinya kekedar kesenangan ragawi. Selain itu hanya pekerjaannya yang harus dijalani karena untuk bernafas bebas dengan membeli makan dari hasil kerjanya. Tapi dirinya tidak merasakan kebebasan melainkan tetap terkungkung meski tokoh Aku menganggap dirinya tak terkekang.

“Apakah kecantikan dan ketampanan itu bisa diukur? Memang seperti itulah orang yang dikatakan cantik. Kulit putih yang mulus, buah dada kencang yang sempurna, wajah dengan bibir tipis dan mata yang menggoda, hidung mancung, rambut yang tebal dan indah. Siapa yang menentukan itu? Tuhan? bukan. itu mata manusia yang tidak melihat lebih dalam bahwa ada kecantikan yang benar jika ia memasuki jiwa manusia.” (Hananto, 2015: NMA27)

Pada data diatas memperkuat data yang sebelumnya, bahwa tokoh Aku menganggap kecantikan dan ketampanan tidak dapat diukur. kecantikan tidak dapat dengan kulit putih yang

mulus, buah dada yang kencang sempurna, wajah dengan bibir tipis dan mata yang menggoda, hidung mancung, rambut yang tebal dan indah. Hal tersebut seperti yang dikemukakan Jung bahwa animus menyesuaikan diri kedalam bahwa didalam diri tokoh Aku terdapat Sesuatu yang lebih baik dari kenyataan hidupnya dengan mengatakan bahwa kecantikan yang dijelaskan bukan Tuhan yang menentukan namun mata manusia yang tidak bisa melihat lebih dalam bahwa kecantikan yang sesungguhnya jika dapat memasuki jiwa manusia.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketidaksadaran dalam Novel *Napas Mayat* Karya Bagus Dwi Hananto

Berdasarkan dari teori Jung, Beberapa keadaan atau peristiwa yang sangat berpengaruh pada terjadinya pembentukan kepribadian secara tak sadar pada setiap individu selama hidupnya yaitu berupa faktor ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif.

Faktor ketidaksadaran pribadi tokoh Aku dalam novel *Napas Mayat* ditunjukkan dengan adanya faktor kedewasaan, motif cinta, frustrasi, konflik, serta faktor ancaman. Sedangkan faktor ketidaksadaran kolektif yang ditunjukkan oleh tokoh Aku dalam novel *Napas Mayat* ditunjukkan dengan adanya faktor biologis, Lingkungan atau sosial, agama, dan faktor mistik.

Faktor Ketidaksadaran Pribadi

Wibawa (2009:22-23) mengemukakan bahwa ketidaksadaran pribadi meliputi hal-hal yang diperoleh individu selama hidupnya yang akan berpengaruh di dalam tingkah lakunya.

Adapun faktor-faktor ketidaksadaran pribadi dari tokoh Aku dalam novel *Napas Mayat* di tunjukan dengan adanya Hal-hal berikut yang meliputi faktor kedewasaan, faktor motif cinta, faktor frustrasi, faktor konflik, faktor ancaman.

a) Faktor Kedewasaan

Kedewasaan untuk memenuhi tingkat kematangannya dalam memenuhi tugas-tugas di masa perkembangan masa kanak-kanak, masih remaja, hingga remaja akhir pada tokoh Aku dalam novel *Napas Mayat*. Dapat dikatakan pada masa tertentu tokoh aku seharusnya sudah bisa mengenali dunia di sekelilingnya namun pada masa tersebut tokoh Aku belum bisa memenuhi tugasnya tokoh Aku dapat dikatakan gagal atau tidak matang dal perkembangan dalam hal untuk memenuhi tugas tersebut. Hal ini dibuktikan dengan data berikut.

Ini dimana? Kosong. Tahun demi tahun berlalu hingga aku taksadar telah menjalaninya. Siapakah aku? Manusia selalu terkejut melihat dia berubah dari waktu ke waktu. Hanya buram dan titik-titik semut di

televisi di dalam tubuh lama dan baru ini. (Hananto, 2015: NMB1)

Dari data diatas menunjukkan bahwa dalam perkembangan tokoh Aku yang sudah dewasa, seharusnya tokoh aku lebih mengenali dirinya dan keberadaannya namun pada kenyataanya ketidaksadaran tokoh aku terhadap keberadaanya dan dirinya membuat dirinya gagal megenali dirinya sendiri.

“Aku merasa tidak mengenali diriku. Hilang dan tenggelam ditelan zaman yang terus bergerak tanpa bisa aku lepas darinya. Ini di mana? Aku tak tahu. Pikiranku kosong, ingin hadir lagi pada padang hijau di mana baling-balling raksasa berputar keras dan seorang wanita menungguku. Aku ingin melupakan semua ini dan kembali ke tempat itu. Aku ingin melupakan semuanya... hanyut meninggalkan kecemasanku sendiri.” (Hananto, 2015: NMB41)

Data tersebut menguatkan data yang sebelumnya bahwa tokoh aku merasi tidak bisa mengenali dirinya sendiri yang hilang di telan zaman hingga lenyap dalam pikiran kosongnya tak tau berada dimana dalam perkembanganya tokoh Aku dapat dikatakan gagal. Karena tingkat kematangan seseorang dalam memenuhi tugas-tugas di masa perkembangan mulai dari masa kanak-kanak, masih remaja, dan remaja akhir dengan kata lain jika individu dapat memenuhi hal tersebut maka dapat dikatakan seseorang berhasil namun jika sebaliknya maka individu tersebut dikatakan gagal.

b) Faktor Motif Cinta

Motif cinta pada tokoh Aku dalam novel *Napas Mayat* ditunjukkan dengan adanya persaan mencintai mulai dari mencintai dirinya sendiri hingga saling mencintai dengan lawan jenisnya namun semua itu hanya cinta kosong yang di dapatnya yang di buktikan dengan data-data berikut.

“Yang paling mencintai diriku adalah diriku sendiri. Manusia hidup mencari kebahagiaan meski hakikatnya kebahagiaan itu disa ditemukan di tubuh mereka” (Hananto, 2015: NMB3)

Data tersebut membuktikan bahwa tokoh Aku menganggap yang mencintai dirinya adalah hanya dirinya sendiri. Dengan mencari kebahagiaan walaupun pada dasarnya kebahagiaan itu bisa di temukan pada diri kita sendiri tidak perlu untuk susah susah mencari kebahagiaan diluar diri kita. Karena tokoh Aku menganggap tidak ada yang

mencintai dirinya. Padahal persaan dicintai dan mencintai merupakan hal yang esensial bagi laki-laki kepada perempuan atau sebaliknya sebagai perkembangan manusia

“Hanya permainan cinta kosong yang kurasakan yang terus membuatku terperjara. Kali ini instensitas pertemuanku dengan Sarah lebih sering setelah ia memergoki suaminya berselingkuh dengan remaja kuliah yang kini rutin mengunjungi suaminya dan mereka akan menghabiskan waktu bersama di rumah kedua. Pada jam-jam tak terduga, ia akan datang untuk memuaskan dirinya dengan menara kegembiraanku yang terus ia masukkan ke dalam tubuhnya. Ia meliuk-liuk diatasku.” (Hananto, 2015: NMB14)

Perilaku tokoh Aku menunjukkan bahwa hanya permainan cinta kosong yang dirasakan hingga membuatnya merasa terperjara. sesungguhnya kebutuhan akan kasih sayang yang tidak terpenuhi maka akan menimbulkan kepribadian dan perilaku pada manusia yang kurang baik. Setelah Sarah memergoki suaminya berselingkuh dengan remaja kuliah. Pertemuan tokoh Aku dengan Sarah pun lebih sering pada jam-jam tertentu yang tak terduga hanya sebatas untuk saling memuaskan diri dengan bersetubuh akibat cinta kosong yang mereka rasakan

“Cinta adalah kematian yang membuatmu menikam jantungmu sendiri agar kekasihmu bahagia disembah olehmu. Cinta itu kekejaman.” (Hananto, 2015: NMB30)

Data di atas memperjelas data yang sebelumnya bahwa, perilaku tokoh Aku yang menganggap bahwa cinta itu kejam. Cinta ibarat kematian yang menikam jantungnya sendiri agar kekasihnya merasa bahagia dengan disembah olehnya. Tokoh aku tidak dapat merasakan cinta yang semestinya karena kegagalan yang dialaminya setelah kejayaan menjauh darinya sehingga merusak perkembangan kepribadian yang ada dalam diri tokoh Aku.

““Apa kau pernah mencintai seseorang. Aku maksud cinta yang dibalas. Kau mencintai seseorang dan seseorang mencintai.” “Aku rasa begitu. Dulu sekali pada waktu aku masih remaja, aku pernah dicintai dan mencintai. Hidupku bahagia.”” (Hananto, 2015: NMB37)

Data diatas memperkuat data yang sebelumnya, bahwa dulu sekali Tokoh aku waktu

masih muda pernah merasakan mencintai seseorang dan seseorang mencintainya, hidupnya mersa bahagia. Namun tidak dengan sekarang semua sudah berbeda tidak seperti dulu lagi soelolah cinta menjauh darinya. Hal tersebut membuktikan bahwa kebutuhan akan kasih sayang yang tidak terpenuhi akan menimbulkan perilaku manusia yang kurang baik.

c) Faktor Frustrasi

Faktor frustrasi yang dialami tokoh Aku dalam novel *Napas Mayat* di akibatkan dari berbagai faktor antarai lain yaitu semakin menjauhnya kekayaan yang dimilikinya karena ayahnya meninggal dunia dan semakin bertumbuh dewasa semakin habis pula rambut yang ada di kepala tokoh Aku. Hingga ejekan-ejekan yang dilontarkan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya terhadap tokoh aku. Dalam hal ini dapat di buktikan dengan data berikut.

“Karena terlalu banyak yang jatuh menimpa kehidupanku. Ayah mati dengan jam didnding penuh keributan di tubuhnya. Dari kemegahan masa lalu kemudian dunia mengerogoti dirinya pelan-pelan lalu berkarat sebagai orang papa. Setelah itu aku hidup sebatang kara menjalani kehidupan.” (Hananto, 2015: NMB4)

Data di atas menunjukkan, perilaku tokoh Aku berada dalam keadaan dimana sedang kalut, terlalu banyaknya masalah, tekanan ataupun lainnya tidak dapat tercapai untuk dapat terealisasikan dengan banyaknya masalah yang menimpa kehidupan tokoh aku. Ayahnya meninggal dengan penuh keributan pada tubuhnya. Dari yang sebelumnya dapat menikmati kemegahan yang disuguhkan oleh orang tuanya kini perlahan kemegahan itu menjauh dari dinya, kemudian dunia mengerogoti tokoh Aku perlahan-lahan dengan menjalani kehidupannya yang hanya sebatang kara.

“Masa itu katika aku mulai menemukan

“Sejak semua harapan itu berlalu jadi kabut, aku mulai melupakan bahwa hidup harus dijalani. Bagiku hidup memang tak layak dijalani. Aku sekedar mengisi usia agar sampai pada ujung napasnya; orang biasa yang tak memerlukan apa-apa lagi.” (Hananto, 2015: NMB5)

Data diatas lebih memperjelas lagi data yang sebelumnya, bahwa tokoh aku sangat frustrasi dengan kehidupannya, semenjak kebahagiaan mulai menjauh darinya tokoh Aku menganggap bahwa kehidupan di dunia ini sudah tidak layak untuk dijalani. Hidup ini hanya sekedar untuk mengisi

sisia usia agar sampai pada akhir napasnya yang tak membutuhkan apa-apa.

Selain frustrasi dengan kehidupannya tokoh Aku juga sangat geram terhadap orang-orang yang menganggap dirinya rendah hingga ada keinginan untuk melenyapkan jiwa-jiwa yang menganggap rendah tokoh Aku. Hal tersebut dapat di buktikan dengan data berikut.

“Dari tahun-tahun kuliah aku menyadari, bahwa pertemanan hanya didasari pada motif-motif yang tak berguna seperti minta tolong, dan bersandar pada orang lain. Aku menutup diriku. Membuang orang lain yang pernah mengenalku dan kini kuabaikan. Aku meninggalkan dunia memainkan khayalan dan hidup bukan dari Tuhan. Dendam pada tiga gadis bangkai adalah cita-cita yang baru terealisasi kini; yaitu cita-cita melenyapkan jiwa-jiwa yang memandang rendah diriku.” (Hananto,2015: NMB18)

Tokoh aku menganggap bahwa bertahun-tahun dalam perkuliahan, pertemanan hanya didasari dengan motif-motif tak berguna seperti minta tolong. tokoh Aku pun sangat menutup diri dan tidak menganggap orang lain yang pernah mengenalnya dengan memainkan dunia khayalannya dan merasa hidup bukan dari Tuhan. Akibat frustrasi terhadap hinaan yang dilakukan oleh ketiga gadis itu sehingga dendam tokoh Aku kepada tiga gadis tersebut hingga cita-citanya ingin melenyapkan jiwa-jiwa yang memandang rendah tokoh aku.

“Benar! Membunuh Mama Besar akan sangat melegakan karena tahun-tahun berlaun dengan omongan asunya itu tahun-tahun berganti dan aku selalu ketakutan. Ketakutan oleh kalimat-kalimat pisaunya yang terus menyiksa telinga dan hatiku. Aku harus merencanakan segalanya terlebih dahulu.” (Hananto,2015: NMB9)

Data diatas menguatkan data yang diatas bahwa selain ingin membunuh tiga gadis yang menganggap rendah tokoh aku, Tokoh aku yang berada dalam tekanan omongan-omongan yang menyakitkan dari Mama Besar yang membuat tokoh Aku frustrasi karen kalimat-kalimat pisaunya yang terus menyiksa telinga dan hatiku. Sehingga berkeinginan membunuh membunuh Mama Besar yang akan melegakan diri tokoh Aku dengan merencanakan semuanya terlebih dahulu.

d) Faktor Konflik

Konflik yang ada pada tokoh Aku dalam novel *Napas Mayat* yaitu tidak adanya rasa toleransi serta

perbedaan pendapat sehingga menjadikan perselisihan terhadap dirinya sendiri ataupun dengan antar individu yang lain, yang dibuktikan dengan data-data sebagai berikut.

“Daging dosa dari rasa kemanusiaan seorang mati. Di tubuhku megalir darah mama besar; jantungnya, hatinya, ginjalnya, paru-parunya, dan sebuah bagian dirinya. Aku tidak merasa menyesal ataupun takut bahkan. Semenejak daging itu ku habiskan, manusia terasa menyegarkan bagiku.” (Hananto,2015: NMB11)

Dari data tersebut menunjukkan bahwa akibat konflik yang dialami tokoh Aku dengan Mama Besar karena Mama Besar selalu mengejek dan menghina tokoh Aku sehingga terjadi perselisihan antara tokoh aku dan mama besar. hal tersebutlah yang membuat Tokoh aku tidak merasa menyesal ataupun takut sama sekali untuk membunuh serta memakan Mama Besar dan semenjak itu tokoh Aku menganggap memakan daging manusia terasa seperti menyegarkan baginya.

Selain itu konflik sosial yang muncul dari masyarakat bahwa orang-orang yang berada di sekitar tokoh Aku mulai berpendapat bahwa tokoh aku pembunuh namun tidak bisa membuktikannya. Hal tersebut dibuktikan dengan data berikut.

“Kasus Marbun menggantung seperti kematian Mama besar. Orang-orang mulai berspekulasi bahwa aku pembunuhnya. Tapi mereka tidak bisa membuktikan apa pun. Langkahku terus kujaga, dengan hati-hati aku keluar dari apartemen ke tempat tersembunyi tanpa diketahui orang lain. (Hananto,2015: NMB15)

Data tersebut menunjukkan bahwa setelah membunuh Mama Besar dan Marbun, Orang-orang yang berada di sekitar Tokoh Aku mulai menaruh curiga pada tokoh Aku orang-orang tersebut beranggapan bahwa Tokoh Aku yang telah membunuhnya tetapi mereka semua tidak dapat membuktikan semua yang telah di tuduhkan atas kasus itu. Hingga tokoh aku selalu berhati-hati dengan menjaga langkahnya jika akan keluar apartemen ke tempat persembunyiannya.

e) Faktor ancaman

Ancaman yang diperoleh tokoh Aku dalam novel *Napas Mayat* dengan melakukan sesuatu terhadap suatu objek baik berupa suatu pertanda atau peringatan dengan memakan semua korban yang dibunuhnya demi menghilangkan semua jejak pembunuhan agar tidak dilacak oleh polisi. Hal tersebut dibuktikan dengan data sebagai berikut.

“Panci kusiapkan guna merebus jeroan itu. Jeroan ku rebus. Semua jeroan dari bagian bawah sampai jantung kujadikan satu, ku potong dan kutambah bumbu dapur dan berbagai sayur mulai dari wortel, kol, buncis, dan kesukaanku kacang polong; menjadi sup mangkuk besar, siap buat di santap. Perpersi satu mangkuk aku ciduk dari panci sup. Berkali-kali sampai organ-organ matang itu lenyap ditelan menuju perut. Anehnya nafsu makan ini berlanjut beberapa jam. Tanda sudah sup yang dibuat itu.” (Hananto,2015: NMB10)

Data di atas menunjukkan bahwa, perilaku tokoh Aku dalam melakukan sesuatu terhadap suatu objek baik berupa suatu pertanda atau peringatan dengan menghilangkan semua jejak agar tidak diketahui oleh polisi dan juga orang-orang yang berada di sekitarnya. Tokoh aku merebus semua jeroan dari mama besar dan memakannya dengan di tambahkan bumbu dapur dan berbagai sayur mulai dari wortel, kol, buncis, dan kesukaanku kacang polong dengan menjadikan sup mangkuk porsi besar yang siap disantap. Akibat ancaman dari polisi ataupun orang-orang sekitar tersebut agar semua yang dilakukan tidak tercium olehnya sehingga tokoh Aku melakukan hal tersebut. seseorang yang akan melakukan sesuatu terhadap suatu objek baik berupa pertanda atau peringatan mengenai sesuatu yang akan terjadi.

“Di sini, di mana peraturan dan norma tidak bisa disepelakan. Seorang kanibal akan dihakimi sebagai kejahatan dan sakit jiwa akut. Seorang kanibal yang harus tunduk pada peraturan. Tapi aku terlihat, dan sampai hari ini, orang tidak bisa menemukan bukti apa pun terkait dua orang yang kubunuh dulu. Orang berjalan terlalu cepat sementara aku berjalan dibelakang mereka; mereka tak dapat melihatku meski aku dapat melihat mereka.” (Hananto,2015: NMB35)

Data diatas lebih memperkuat lagi data yang sebelumnya, agar tidak diketahui oleh siapapun perbutanya itu tokoh Aku dengan hati-hati terus berjalan dibelakang orang-orang dan menganggap orang tidak dapat melihat tokoh Aku namun tokoh Aku dapat melihat orang-orang tersebut. Karena di dalam kota A peraturan dan norma harus ditegakkan dan seorang kanibal seperti dirinya akan di hakimi sebagai kejahatan dan dianggap sakit

jiwa akut. Disini kanibal harus patuh pada aturan. Sehingga tokoh aku selalu hati-hati di setiap langkahnya untuk menutupi semua perbuta yang sudah dilakukanya.

Selain ancaman agar semua perbutanya tidak dilacak oleh polisi atau siapapun tokoh Aku juga mendapat ancaman dari kepala-kepala yang ia koleksi yang dibuktikan oleh data berikut.

“Bagiku tidak apa-apa. Kalian tidak bisa melukaiku. Kalian hanya sanggup berbicara saja denganku. Aku tidak masalah dengan hal itu. Tapi aku akan terus membunuh manusia karena dendamku tidak bisa ditukar dengan apa pun.” (Hananto,2015: NMB42)

Data diatas menunjukkan bahwa pada saat bermimpi dalam tidurnya tokoh Aku menganggap kepala-kepala yang dibunuhnya menghantui dirinya dengan mengajak bicara dan menentang perbutan tokoh Aku yang telah membunuhnya namun tokoh Aku menganggap kepala tersebut berbicara saja tidak akan bisa melukai dirinya, tokoh Aku tidak mengubris semua itu. Sehingga ia akan terus membunuh manusia demi dendam yang tidak bisa ditukar apa dengan pun.

Faktor Ketidaksadaran Kolektif

Ketidaksadaran kolektif tidak merujuk pada ide yang diturunkan tetapi lebih pada kecenderungan kuat manusia untuk beraksi dengan cara tertentu pada saat pengalaman mereka menstimulasikan kecenderungan secara biologis. Ketidaksadaran kolektif merupakan sistem yang paling berpengaruh terhadap kepribadian dan bekerja sepenuhnya di luar kesadaran orang yang bersangkutan dan merupakan suatu warisan kejiwaan yang besar dari perkembangan kemanusiaan.

Adapun faktor-faktor ketidaksadaran kolektif dari tokoh Aku dalam novel *Napas Mayat* ditunjukkan dengan adanya Hal-hal berikut meliputi faktor biologis, faktor Lingkungan, faktor agama, dan faktor mistik.

a) Faktor Biologis

Faktor yang terlibat dalam seluruh kegiatan tokoh Aku dalam Novel *Napas Mayat* berupa warisan biologis tokoh Aku sangat menentukan kejiwaannya. Kejiwaan yang merupakan bawaan manusia, bukan pengaruh lingkungan yang berupa

selalu dimanjakannya tokoh Aku oleh orangtuanya serta hasrat akan rasa lapar dengan memakan daging manusia untuk memenuhinya. Hal tersebut di buktikan dengan data sebagai berikut.

Ayah selau memanjakanku, atau memanjakan orang-orang yang merasa dirinya adalah temanku. Para gadis menjadi kesenangan sesaat. Di bak mandi, di ranjang yang tak bisa diam, mengobrak-abrik kain seprai dan memincratkan air liur dari organ vital. Hanya demi menyalurkan kepuasan. (Hananto,2015: NMB6)

Data di atas menunjukkan, perilaku kejiwaan dalam tokoh Aku merupakan sebuah warisan dari orang tuanya terutama ayahnya bukan dari pengaruh lingkungan dengan selalu dimanjakannya tokoh Aku oleh ayahnya sejak dirinya masih kecil, atau memanjakan orang-orang yang merasa dirinya adalah teman dari tokoh Aku dengan para gadis menjadi kesenangan sesaat mulai di bak mandi, di ranjang yang tak bisa diam dengan mengobrak-abrik kain seprai dan memuncratkan air liur dari organ vital semua itu dilakukan hanya sebagai penyalur hasrat kepuasannya.

Disamping kemandirian yang di berikan oleh ayahnya tokoh aku memiliki hasrat akan rasa laparnya dengan memakan manusia yang di buktikan dengan data berikut.

“Tetapi rasa lapar tidak bisa di obati dengan permintaan ampun seorang mangsa.” (Hananto,2015: NMB12)

Data di atas dapat dilihat bahwa, setelah berpengalaman membunuh Mama Besar dan memakan daging tersebut membuat hasrat atau dorongan-dorongan pada tokoh Aku untuk memakan daging manusia sangat besar. Karena faktor biologis yaitu kejiwaan yang merupakan bawaan manusia, bukan pengaruh lingkungan. Seperti kebutuhan biologis seseorang akan rasa lapar, rasa aman, hasrat seksual dan lain-lain. Sehingga membunuh teman kerjanya yaitu Marbun sebagai obat rasa lapar tokoh Aku yang harus dipenuhi dengan memangsa daging tersebut.

“Aku mencintai daging-daging manusia dengan kelezatannya dan kedalaman di dalam diriku menolaknya dan ingin memuntahkannya. Aku melenyapkan nyawa orang dengan kesenangan aneh memuaskan hasratku lebih dari seks sementara jauh di dalam diriku, sangat jauh-sebuah suara yang begitu lemah mencoba mencegahku tetapi selalu gagal.” (Hananto,2015:NMB 46)

Data tersebut memperkuat data yang sebelumnya, bahwa tokoh aku sangat mencintai daging-daging manusia dengan kelezatannya dan dirinya menolak untuk memuntahkannya. Tokoh Aku melenyapkan nyawa orang dengan kesenangannya yang aneh yaitu memakan daging manusia demi memuaskan hasratnya yang melebihi dari hasrat dalam kenutuhan seks. Tidak ada yang bisa menghalangi tokoh Aku dengan permintaan apapun untuk menghentikan hasratnya memakan manusia karena hal tersebut sudah menjadi bawaan dari tokoh Aku bukan pengaruh lingkungan sekitarnya.

b) Faktor Lingkungan

Dalam novel *Napas Mayat* Ketidaksadaran tokoh Aku sedikit banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang ada disekitarnya dengan membenci keramaian, kebisingan dan lain sebagainya serta faktor lingkungan alam yang paling mendominasi dengan membenci hujan yang turun membasahi dirinya serta panas matahari yang menyengat. Hal tersebut dapat di buktikan dengan data berikut.

“Hidup di apartemen tua ini membuatku jengkel dengan air kran yang kadang macet serta tawa meledek Mama besar menguncang seisi apartemen karena menonton acara komedi kesukaannya pada jam delapan malam setiap hari kamis dan tangisan kesedihan dua hantu kembar yang selau datang melewati tembok-tembok apartemen tanpa permisi setiap hari jumat menjelang jam dua belas.” (Hananto,2015:NMB 7)

Data di atas menunjukkan bahwa setelah kematian ayahnya semua harta habis hingga tokoh Aku tinggal di apartemen yang bisa dikatakan kumuh. Dengan keadaan seperti itu di kehidupan barunya yang tinggal di apartemen membuat tokoh Aku merasa jengkel dengan airkran yang macet, tawa Mama besar ketika menonton acara komedi serta tangisan dua hantu kembar setiap jumat malam yang membuat tokoh Aku semakin resah. Kurangnya interaksi dengan lingkungan sekitar membuat tokoh Aku membenci keramaian serta kebisingan.

“Pertarungan yang akan kuhadapi; keramaian. Dancuk! Disana sini banyak manusia bertebaran. Aku tersesat terus. Tidak ada kebaikan setara dengan kejahatan. Asu! Manusia yang begitu banyak dan terus membuatku ingin muntah. Nausea. Aku benci semua ini setelah aku gagal dimasa mudaku.” (Hananto,2015:NMB 8)

Data di atas menunjukkan perilaku tokoh Aku yang benci akan keramaian membuat dirinya semakin resah karena melihat banyaknya orang bertebaran di sekelilingnya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya interaksi tokoh Aku dengan sekitarnya. Sehingga dengan begitu banyaknya manusia membuat tokoh Aku merasa ingin muntah. Tokoh Aku benci semua ini karena kegagalannya dimasa muda dengan kemiskinan yang menggugut kebahagiaannya.

Disamping itu selain membenci keramaian tokoh Aku juga sangat membenci hujan yang jatuh dari langit untuk membasahi bumi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data-data berikut.

“Bulan september datang membawa hujan lebat yang tak bisa ditebak. Kaki-kaki manusia berjalan cepat dan bergonta-ganti di jalanan membentuk jejak yang ditimpali jejak lain. Keramaian ini benar-benar asu! Benar-benar sibuk di luar sana dan dari balik jendela hujan selalu tiba tepat setelah aku pulang.” (Hananto,2015:NMB31)

Dari data tersebut membuktikan bahwa tokoh Aku sangat membenci hujan dan keramaian. Dengan tanda kaki-kaki manusia berjalan cepat dan bergonta-ganti di jalanan membentuk jejak yang ditimpali jejak lain. Selain itu hujan lebat di bulan Sempember selalu datang dengan tidak bisa ditebak. Kondisi yang dialami tersebut dapat mempengaruhi tingkah laku tokoh Aku sehingga merasa keramaian serta hujan yang benar-benar menjengkelkan bagi tokoh Aku.

Selain hujan terdapat lingkungan alam yang lain yang dibenci oleh tokoh Aku, yaitu tokoh Aku juga sangat membenci sinar matahari yang menyengat tubuhnya, hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

“Aku dijatuhkan. Dalam terang cahaya, penampilanku tersingkap oleh realitas yang disandang kehidupan dan aku terbangun. Maka, aku tidak menyukai cahaya matahari. Cahaya matahari hanya membawa sial bagiku.” (Hananto,2015:NMB39)

Data di atas membuktikan, Selain hujan dan keramaian tokoh Aku juga sangat tidak menyukai sinar matahari. Tokoh Aku pun menganggap cahaya matahari hanya membawa sial bagi dirinya. Karena panas yang menyengat dalam celah botaknya yang secara potensial sanggup serta dapat mempengaruhi ketidaksadaran tokoh Aku

“Jalanan di hadapanku terasa asing, waktu berputar-putar di sekelilingku menciptakan kecemasan yang makin membesar tatkala

aku menghadapi semua yang ada di depanku. Keramaian ini, matahari yang datang menyinari; bunyi-bunyian dari berbagai benda dan makhluk yang bernafas di jalan; dan seluruh ketukan dari sepatu manusia-manusia seakan melemparkanku pada kefanana yang kujalani tapi aku merasa ada di luarnya.” (Hananto,2015:NMB39)

Dari data di atas menguatkan data yang sebelum-sebelumnya, Tokoh aku menganggap jalanan di hadapannya sangat terasa asing dengan keramaian dan matahari yang datang menyinari serta bunyi-bunyi dari berbagai benda dan makhluk hidup yang bernapas di jalan, hingga seluruh ketukan sepatu manusia yang melemparkan dirinya pada kefanan. Dari berbagai hal tersebut yang terdapat pada kehidupan tokoh Aku sehingga dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan bagi kepribadiannya

c) **Faktor Agama**

Konteks ini ditunjukkan dengan sikap tokoh Aku yang tidak memiliki pandangan hidup yang absolut atau tidak mempercayai adanya Tuhan dan lebih memilih sebagai Ateis dengan demikian faktor agama sangat mempengaruhi ketidaksadaran tokoh Aku. Hal ini dibuktikan dengan data berikut.

“Di jalan aku menemukan berbagai tingkah yang membuatku henyak manusia senang mencari kebahagiaan dan selalu berdosa; tiba-tiba takut dengan Tuhan dan kadang melupakannya untuk dosa gembira yang memuaskan mereka dan yang memilih buat meninggalkan-Nya akan menjadi kuat tanpa kekangan; tanpa larangan meskipun ia mematuhi aturan dan jalan takdir.” (Hananto,2015:NMB2)

Data di atas menunjukkan, saat tokoh Aku menemui berbagai tingkah laku yang membuatnya terhenyak. Manusia mencari kebahagiaan dan selalu berdosa namun tiba-tiba takut dengan Tuhan dan melupakan semua kegembiraan yang membawa kejurang dosa. Ketidaksadaran tokoh aku bahwa setiap manusia memiliki agama sebagai pegangan hidup. Dengan bekal akal yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia sehingga manusia dapat meliah-milah mana yang di larang dan mana yang harus dipatuhi.

“Kasus mandek dan menunggu Tuhan memberi petunjuk dalam hati aku tertawa karena Tuhan tidak ada maknanya tidak ada petunjuk sama sekali buktinya aku

masih bebas tak terkekang.”
(Hananto,2015:NMB17)

Data di atas menunjukan, tokoh aku menetratakan Tuhan dan menganggap bahwa Tuhan tidak ada maknanya karena terbukti dengan tidak adanya petunjuk apapun tentang kematian Marbun dan juga Mama Besar hingga tokoh Aku masih bebas tanpa kekang apapun.

“Pada usia dua puluh satu tahun, aku penakut yang tumbang dari kejayaan seorang pemuda berpendapat bahwa semua nestapa yang ku derita adalah ritus palsu-abstrak tempat aku dikalahkan seenaknya oleh penguasa dan jalan menjadikanku demikian terhina oleh olok-an dan pandangan. Aku tidak lagi menuju Tuhan karena kecewa pada nasib, makin tenggelam menuju kegelapan dan menghidupi diri dengan mimpi-mimpi kosong dan khayalan.”
(Hananto,2015:NMB24)

Dari data diatas menunjukan, Tokoh aku tidak lagi mau mengngap tuhan karena kekecewannya pada nasib yang makin hari tengelam menuju kegelapan dan hidup hanya pada mimpi-mimpi kosong serta khayalan. Penyebab semua itu adalah nestapa yang derita oleh tokoh Aku yang dapat dikalahkan seenaknya oleh penguasa serta jalan menjadikannya begitu terhina oleh olok-an maupun pandangan.

d) Faktor Mistik

Dalam novel Napas mayat terdapat hal-hal gaib yang tidak dapat di jangkau oleh akal sehat dari tokoh Aku hal tersebut berupa kepala-kepala yang tidak memiliki tubuh yang sudah diawetkan oleh tokoh Aku namun kepala tersebut bisa berbicara dan ada juga burung gagak hitam yang selalu datang tiba-tiba namun seolah gagak tersebut dapat membaca pikiran tokoh Aku. Hal ini dapat di buktikan dengsn data berikut.

““Hanya lapar?! Tapi mengapa kau makan kami. Jika kau lapar, kau bisa makan nasi. SANGAT TIDAK MASUK AKAL MEMAKAN MANUSIA UNTUK MEMENUHI PERUT MANUSIA.” Ia terdengar marah dan menyayangkan perilakuku. “kembalikan tubuhku kembalikan orang aneh! Kembalikan...!!” (Hananto,2015: NMB 26)

Data diatas menunjukan bahwa Ketika tokoh aku mengunjungi kepala tersebut ia memadangi kedua kepala tersebut hingga hanyut dan larut

dalam mimpi. Kedua kepala tersebut seolah-olah dapat berbicara dengan kepala mama besar sangat marah dan meyayangkan perbuatan yang dilakukan terhadapnya dan kepala marbun berterik meminta dikembalikan tubuhnya. Hal tersebut dapat dikatakan hal gaib yang tidak masuk akal karena kepala yang sudah diawetkan dan sudah tidak memiliki tubuh bahkan sudah tidak memiliki nyawa lagi namun masih dapat berbicara.

“Mimpi tentang kepala-kepala yang berbicara itu membuatku ketakutan. Siang ini aku seperti diawasi setelah seekor gagak datang padaku. Aku hidup seperti diruang yang di batasi gerakku. Jendela yag terbuka menyampaikan angin dan melambaikan beberapa rambut di kepalaku aku tertegun pada lamunan yang jauh tentang mimpi yang selalu ku ingat ini. Mimpi ini melekat.”
(Hananto,2015: NMB 27)

Data diatas memperkuat data yang sebelumnya, Mimpi tokoh Aku tentang kepala-kepala yang sudah diawetkan oleh tokoh Aku dalam toples itu sangat menghantui tokoh Aku hingga hidupnya seperti dibatasi. Serta mimpi itu seakan akan melekat pada dirinya. Semua itu di karenakan hal gaib dari kepala yang sudah diawetkan dapat berbicara kepada tokoh Aku.

Selain mimpinya tentang kepala-kepala yang diawetkan tokoh Aku juga dihantui oleh sebuah burung gagak hitam yang tiba-tiba datang dan seolah-olah mengawasi gerak gerik tokoh Aku. Hal ini dapat dibuktikan dengan data berikut.

“Sebelum naik menuju ke apartemenku, aku merasa bahwa ada sesuatu yang mengawasiku. Benar! Itu seekor gagak. Ketika aku mendongak ke atas, di atas pucuk atap rumah di depan bangunan apartemen di seberang jalan, seekor gagak memiringkan kepalanya ke kiri dan ingin memasuki pikiranku. Aku cepat-cepat menuju apartemenku dan mencoba melupakan gagak itu.” (Hananto,2015: NMB 29)

Data di atas menunjukkan bahwa Tokoh aku merasa setiap gerak-geriknnya seperti ada yang mengawasi. Ternyata ada seekor gagak yang tiba-tiba berada di atas pucuk atap aprtermenya dengan memiringkan memiringkan kepalanya ke kiri dan mencoba merasuki pikiran tokoh aku. Gagak tersebut menunjukan suatu hal gaib yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia karena dengan tiba-tiba datang dan langsung memandangi tokoh Aku dengan mencoba merasuki pikiranya.

“Datanglah-saat aku menyaksikan binatang dan hanyut dalam lamunan-lamunan seekor gagak entah dari mana. Sangat tidak masuk akal bahwa seekor gagak ada di pantai. Gagak yang sama. Ia datang saat aku menangis. Awalnya aku kaget, mengira itu hanyalah seonggok plastik hitam yang terbawa dari laut ke pantai, tapi setelah yakin, itu seekor burung gagak. Gagak itu, yang terdiri di atap rumah depan gedung apartemen dan yang menatapku di jendela rumah persembunyian. Gagak itu memiringkan kepalanya lagi ke kiri, mencoba membaca isi kepalaku.” (Hananto,2015: NMB 32)

Data diatas memperkuat data yang sebelumnya, Lagi-lagi gagak misterius yang datang di Apartemen itu datang saat tokoh Aku berada di pantai menyaksikan bintang-bintang dan hanyut dalam lamunan entah dari mana asalnya sangat tidak masuk akal ada gagak di pantai. Gagak yang sama dengan di atas atap apartemen dengan memiringkan kepalanya ke kiri dan mencoba memasuki pikiran tokoh aku.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan dari penelitian yang berjudul “Ketidaksadaran dan Faktor yang Mempengaruhi Struktur Ketidaksadaran Tokoh Utama (Aku) Novel *Napas Mayat* Karya Bagus Dwi Hananto: Kajian Psikologi Analitis Carl Gustav Jung” sebagai berikut.

Ketidaksadaran yang ditunjukkan tokoh utama dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto dibuktikan dengan keseluruhan data yang ada dalam pembahasan. Dalam perilaku sehari-hari yang terdapat pada novel *Napas Mayat*, banyak hal yang dilakukan tokoh Aku merupakan suatu ketidaksadaran baik ketidaksadaran pribadi maupun ketidaksadaran kolektif. Data dalam pembahasan telah menunjukkan bahwa ketidaksadaran pribadi tokoh Aku ditunjukkan dengan adanya dendam, ingatan-ingatan, pikiran, perasaan yang sudah ditekan masuk ke dalam ketidaksadaran oleh ego. Sedangkan ketidaksadaran kolektif yang ditunjukkan oleh tokoh Aku dengan adanya berupa symptom dan kompleks; mimpi, fantasi, khayalan; dan archetypes.

Bentuk khusus isi ketidaksadaran yang ditunjukkan oleh tokoh Aku dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto dibuktikan dengan data yang ada dalam pembahasan. Perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh Aku tentang adanya bayang-bayang, proyeksi atau imago, serta animus dan anima yang terdapat dalam kepribadian tokoh Aku sehingga dalam perilaku sehari-hari terdapat

beberapa hal yang dapat mendesak masuk dalam ketidaksadaran seperti, Sisi lain atau bagian gelap dari kepribadian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaksadaran tokoh utama dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto berupa ketidaksadaran pribadi maupun ketidaksadaran kolektif. Adapun faktor-faktor ketidaksadaran pribadi dari tokoh Aku di tunjukan dengan adanya faktor kedewasan, faktor motif cinta, faktor frustrasi, faktor konflik, faktor ancaman. Sedangkan, faktor-faktor ketidaksadaran kolektif dari tokoh Aku ditunjukkan dengan adanya Hal-hal berikut meliputi faktor biologis, faktor Lingkungan, faktor agama, dan faktor mistik.

Saran

Berdasarkan penelitian mengenai Ketidaksadaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur ketidaksadaran dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto, peneliti hanya mengali dari segi ketidaksadaran yang terdiri dari ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif, bentuk khusus isi ketidaksadaran serta faktor-faktor yang mempengaruhi struktur ketidaksadaran. Diharapkan pada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis dapat melakukan penelitian lebih detail lagi dengan membaca novel yang akan diteliti secara berulang-ulang. Hal ini bertujuan agar data yang didapatkan lebih tereksplorasi dengan baik sehingga dapat dibahas secara lebih mendalam.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian psikologi kepribadian Carl Gustav Jung dalam karya sastra dengan menggunakan teori psikologi analitis Carl Gustav Jung dari struktur yang berbeda sehingga penelitian mengenai psikologi analitis Carl Gustav Jung tidak hanya berheti pada ketidaksadaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaksadaran. Dengan demikian psikologi analitis Carl Gustav Jung dalam karya sastra khususnya novel dapat lebih beragam lagi

Bagi pembaca, disarankan agar mendapat wawasan mengenai psikologi analitis Carl Gustav Jung dalam karya sastra dengan lebih mengenal berbagai teori sastra yang dapat digunakan sebagai alat penelitian atau pisau bedah dalam sebuah karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Antoro, Dadang Yudi. 2009. *Kecemasan Realistik Dan Kecemasan Neurotik Tokoh Utama dalam Merespon Kematian Novel Kill! Karya Michael Marshall Terjemahan Ella Elviana (Kajian Psikologi Kepribadian Carl Gustav Jung)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. FBS Unesa.

- Budiningsih. 2002. *Psikologi Kepribadian*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Darmadi, Adhi. 2012. *Konflik Batin Tokoh Pendeta Sebastian Rodrigues Dalam Novel Chinmoku Karya Shusaku Endo (Melalui Konsep Self dan Imago)* Open Acces Jurnal. (<http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1777/1793> diakses 22 April 2017)
- Dirgagunarsa, Singgih. 1978. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi* Yogyakarta: Pustaka Utama Widyatama.
- Fanianie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Hall, Calvin S. dan Garner Linzey. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hananto, Dwi Bagus. 2015, *Napas Mayat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, Ellizabeth. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Indah, Eka Yuni Nur. 2015. *Kepribadian Tokoh-Tokoh dalam Cerita Anak Karya Shoffiyah Lukman: Kajian Psikologi Sastra Carl Gustav Jung*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. FBS Unesa.
- Ismail, Feiby. 2009. *Pemikiran Carl Gustav Jung Tentang Teori Kepribadian (Implikasinya Terhadap Interaksi Sosial)* Directory of Open Acces Jurnal. ([Http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP/article/download/125/101](http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP/article/download/125/101), diakses 12 September 2016)
- Jung, Carl Gustav. 1986. *Memperkenalkan Psikologi Analitis: Pendekatan Terhadap Ketidaksadaran*. Terjemahan dan Pendahuluan G. Cremers. Jakarta: Gramedia.
- Jung, Carl Gustav. 2003. *Memories, Dream, Reflections (Memori, Mimpi, Refleksi)*. Terjemahan Apri Danarto dan Ekandari Sulistyaningsih. Yogyakarta: Jendela.
- Mayasari, Henny Tri. 2009. *Ekstroversi Dan Introversi Tokoh dalam Novel Layang-Layang Terakhir Karya Hery Sunarsono: Tinjauan Psikologi Carl Gustav Jung*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. FBS Unesa.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Najid, Muhammad. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan Keenam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shofiyatun. 2009. *Konflik Psikologis Tokoh Tokoh Utama dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan*. Directory of Open Acces Jurnal. ([Http://lib.unnes.ac.id/67/1/4924.pdf](http://lib.unnes.ac.id/67/1/4924.pdf), diakses 12 September 2016)
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Pusat Pelajar
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Bunianto. Jakarta: Gramedia.
- Wibawa, Muhammad Heru. 2009. *Watak dan Perilaku Tokoh Utama dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. Directory of Open Acces Jurnal. ([Http://lib.unnes.ac.id/2097/1/4224.pdf](http://lib.unnes.ac.id/2097/1/4224.pdf), diakses 12 September 2016)